

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian tentang honorifik bahasa Jepang atau *keigo* dilakukan dengan menjelaskan hubungan antara penggunaan bentuk honorifik dengan hubungan sosial berdasarkan status sosial pemakainya. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bentuk-bentuk honorifik yang ada di dalam surat elektronik di perusahaan Jepang. Kemudian, penulis juga menyimpulkan pengaruh atau tidaknya status sosial seseorang terhadap bentuk honorifik yang digunakannya itu. Kajian ini dilakukan dengan beberapa langkah.

Pertama, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan pengumpulan data layar (*screen-data collection*). Kedua, honorifik yang dipakai di dalam surel akan dianalisis berdasarkan fakta yang ditemukan dari data secara deskriptif atau apa adanya. Ketiga, hasil analisis data disajikan dengan memakai kata-kata yang mudah dipahami. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa selain *san* dan *sama* terdapat pula *dono* yang menjadi bagian dari salah satu kata sapaan honorifik. Di samping itu, dalam surat elektronik ditemukan penggunaan *sama* kepada lawan bicara yang secara sosial lebih rendah dan setara dengan pembicara. Pemakaian kata sapaan *sama* seperti ini tidak dikemukakan oleh Harada (1976). Dalam teori hanya dijelaskan sapaan *sama* yang dipakai terhadap lawan bicara yang posisi sosialnya lebih tinggi dibandingkan pembicara.

Simpulan lainnya mengenai pronomina persona honorifik yang tidak disebutkan secara leksikal, namun muncul di dalam makna kalimat. Selanjutnya, honorifik objek yang disebutkan di dalam teori sebagai honorifik yang SSSnya

terletak di objek kalimat tidak mutlak dapat digunakan dalam kalimat honorifik. Nomina yang menjadi objek kalimat-kalimat itu tidak mengacu pada seseorang, maupun nomina kepunyaan dari orang yang dihormati pengirim surel. Sasaran penghormatan yang dilakukan pengirim surat tidak terletak pada objek kalimat. Dengan kata lain, objek dalam keenam kalimat tersebut bukanlah SSS.

Bentuk lainnya yang tidak termasuk ke dalam kategori Harada (1976), yakni tentang honorifik subjek. Subjek kalimat bukan merupakan target penghormatan pengirim karena tidak mengacu pada seseorang dan nomina kepemilikan dari orang yang dihormati pengirim. Jadi, honorifik subjek yang dijelaskan dalam teori tidak sepenuhnya berlaku untuk seluruh kalimat honorifik, meskipun masih ada yang digunakan dalam surat elektronik.

Sementara itu, pada surat elektronik ditemukan 5% kata sapaan honorifik nama jabatan, 3% kata sapaan *san*, 11% berupa sapaan *sama*, 20% sapaan *dono*, 5% honorifik subjek, 13% honorifik objek, dan 43% honorifik performatif. Kata sapaan nama jabatan dipakai terhadap penerima yang status sosialnya tinggi, *san* digunakan kepada penerima yang berstatus sosial rendah dan setara dengan pengirim. Kemudian, sapaan *sama* dipakai kepada penerima yang status sosialnya tinggi, rendah, dan setara dengan pengirim surat. Kata sapaan *dono* digunakan kepada penerima berstatus sosial lebih rendah dan lebih tinggi daripada pengirim.

Selanjutnya, honorifik subjek digunakan terhadap penerima yang status sosialnya lebih tinggi daripada pengirim surat. Ada honorifik objek yang dipakai terhadap penerima yang memiliki status sosial lebih tinggi dan rendah dari pengirim. Di sisi lain, honorifik performatif dipakai terhadap penerima yang mempunyai status sosial tinggi, rendah, dan setara dengan pengirim surel.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bentuk honorifik yang dominan adalah honorifik performatif. Pemakaian honorifik dalam surat elektronik di perusahaan itu sebagian besar bersifat instruksi kerja, maupun permintaan untuk melakukan suatu pekerjaan. Surel digunakan dalam bentuk honorifik performatif agar penerima bersedia melaksanakan instruksi tersebut. Di samping itu, surat elektronik di dalam lingkungan bisnis memperlihatkan secara langsung penghormatan pengirim yang ditujukan kepada penerima sebagai lawan bicara sehingga sasaran penghormatan yang dilakukan pengirim ditujukan kepada penerima surat.

Honorifik performatif paling banyak dipakai kepada penerima yang status sosialnya lebih tinggi daripada pengirim. Honorifik performatif demikian masuk ke dalam kategori kesantunan positif karena pengirim meminimalisir perbedaan status sosialnya dengan penerima, meskipun jabatannya lebih rendah. Di sisi lain, dalam temuan penulis terdapat honorifik objek yang digunakan terhadap lawan bicara yang mempunyai status sosial lebih rendah dibandingkan dengan pembicara. Pemakaian honorifik objek ini merupakan wujud dari kesantunan negatif karena pengirim menunjukkan penghormatan terhadap status dan jarak sosial yang ia dan lawan bicaranya miliki.

Disamping itu, penggunaan honorifik yang dipakai terhadap penerima yang mempunyai status sosial rendah tidak masuk ke dalam kategori yang dikemukakan Harada (1976). Dari hasil analisis data ditemukan bahwa status sosial tidak mutlak selalu menjadi faktor yang membuat seseorang memakai bentuk honorifik tertentu. Penulis memperoleh kesimpulan bahwa honorifik tidak mutlak selalu dipakai berdasarkan status sosial yang dimiliki lawan bicara

sehingga status sosial bukanlah faktor utama yang menjadi penyebab seseorang menggunakan honorifik.

Akhir kata, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan honorifik dalam bahasa Jepang bermanfaat sebagai tata cara bertutur untuk menghindari konflik dengan lawan tutur yang sama-sama menggunakan bahasa Jepang. Penggunaan honorifik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kerja masyarakat penutur bahasa Jepang menunjukkan manfaat optimalisasi kerja sama antar karyawan baik itu atasan, maupun bawahan. Optimalisasi tersebut terkait dengan fungsi honorifik untuk mencegah komunikasi yang bersifat ofensif antar karyawan. Pekerjaan akan terganggu jika instruksi kerja antar karyawan saling menyinggung karyawan yang lain.

Di luar interaksi antar karyawan penutur bahasa Jepang, penggunaan honorifik bahasa Jepang dalam interaksi sehari-hari penutur bahasa Jepang juga berfungsi untuk mencegah konflik dan tuturan yang bersifat menyinggung mitra tutur. Hal ini bermanfaat untuk menjadikan komunikasi berjalan dengan semestinya. Perkataan yang menyinggung atau tidak hormat sebagai dampak tidak menggunakan honorifik pada akhirnya akan merusak komunikasi dan interaksi. Pada poin inilah honorifik penting digunakan untuk mencegah rusaknya komunikasi karena mitra tutur merasa tidak dihormati.

5.2 Saran

Honorifik bahasa Jepang atau *keigo* di dalam surat elektronik di perusahaan Jepang merupakan penelitian awal yang masih dapat dilanjutkan untuk memperkaya kajian linguistik lainnya. Penulis mempunyai keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian sehingga tidak dapat meneliti secara lebih lanjut

untuk menemukan ada atau tidaknya faktor sosial lain yang mempengaruhi penggunaan honorifik. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk memberikan manfaat terhadap studi mengenai honorifik bahasa Jepang sehingga faktor-faktor sosial lainnya yang terkait dengan *keigo* dapat diketahui oleh peneliti berikutnya.